



# **PEREMPUAN TANPA OTONOMI**

## **Wajah Ideologi Dominan dalam Sinetron Ramadhan**

sebuah laporan penelitian mengenai  
3 buah judul sinetron di stasiun televisi swasta Indonesia

**Roy Thaniago dan Yovantra Arief**

## PEREMPUAN TANPA OTONOMI: WAJAH IDEOLOGI DOMINAN DALAM SINETRON RAMADHAN

Roy Thaniago dan Yovantra Arief

©Remotivi, 2014

Penelitian ini merupakan hasil kerja Divisi Penelitian Remotivi. Materi tayangan televisi yang digunakan untuk keperluan analisis diperoleh dari Komisi Penyiaran Indonesia. Penelitian ini didanai oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

Kecuali dinyatakan berbeda, seluruh isi laporan ini dilindungi dengan lisensi Creative Common Attribution 3.0.



Hak cipta dilindungi secara terbatas

*Remotivi adalah sebuah inisiatif warga untuk kerja pemantauan tayangan televisi di Indonesia. Cakupan kerjanya turut meliputi aktivitas pendidikan melek media, penelitian, dan advokasi, yang bertujuan (1) mengembangkan tingkat kemelekmediaan masyarakat, (2) menumbuhkan, mengelola, dan merawat sikap kritis masyarakat terhadap televisi, dan (3) mendorong profesionalisme pekerja televisi untuk menghasilkan tayangan yang bermutu, sehat, dan mendidik.*

# Perempuan Tanpa Otonomi: Wajah Ideologi Dominan dalam Sinetron Ramadhan

Roy Thaniago dan Yovantra Arief

Isu perempuan masih menjadi topik yang menarik sekaligus penting untuk didiskusikan baik dalam tingkat global maupun lokal, tak terkecuali di Indonesia. Sebagai gerakan politik representasi, isu perempuan yang tersebar di berbagai arena menjadi relevan dan signifikan untuk terus disoal mengingat kenyataan sosial kita hari ini: perempuan masih mengalami diskriminasi.

Konvensi CEDAW<sup>1</sup> menyatakan bahwa “diskriminasi terhadap perempuan” berarti:

*Setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, budaya, sipil, ataupun lainnya oleh kaum perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.*

Salah satu ciri bentuk diskriminasi itu kerap diproduksi oleh media massa yang menerakan stereotipe tertentu terhadap perempuan. Padahal, stereotipe berpotensi untuk mereduksi, mengesensialkan, menaturalkan, dan mengekalkan “perbedaan”.<sup>2</sup> Ini artinya, kedudukan perempuan sebagai posisi yang lemah dan wajar dalam mendapatkan diskriminasi akan mendapatkan peneguhannya di media.

Bukan hanya itu, perempuan juga kerap menjadi sasaran penertiban moral masyarakat. Tubuh dan perilaku perempuan diregulasi demi menjaga standar moral tersebut. Perempuan melulu dihadapkan dengan tugas kultural untuk mencari tahu apa maksudnya menjadi perempuan<sup>3</sup>. Perempuan dituntut masyarakat untuk mengetahui bagaimana menjadi perempuan yang ideal dalam definisi masyarakat. Media, pada umumnya, berkubang pada intensi yang senada.

Penggambaran media yang salah atau tidak utuh tentang perempuan akan menjadi manifestasi cara pandang masyarakat atas perempuan. Alhasil, situasi ketidakadilan terhadap perempuan yang sudah dilakukan oleh struktur sosial, politik, agama, dan budaya akan mendapatkan dukungannya di dalam media dengan motif komersialnya.

Untuk melihat referensi atas narasi diskriminasi di dalam media, penelitian ini mengadopsi sebagian tesis dari kajian feminis awal yang memandang representasi perempuan sebagai ekspresi dari realitas

---

<sup>1</sup> United Nation Committee on the Elimination of Discrimination against Women

<sup>2</sup> Stuart Hall, “The Spectacle of The Other” dalam Stuart Hall (ed.), *Representations* (London and Thousands Oaks, CA: Sage, 1997), hal. 258.

<sup>3</sup> Ien Ang, *Living Room Wars* (London and New York: Routledge, 1996), hal. 94.

sosial. Namun di sisi lain penelitian ini juga mengadopsi paradigma pasca-strukturalis yang melihat representasi sebagai konstruksi kultural, yaitu bahwa media adalah struktur yang paling berperan dalam mereproduksi cara masyarakat menempatkan dan memandang perempuan. Paradigma ini diadopsi untuk memperlihatkan kekuatan media dalam membentuk opini yang mendukung pandangan dominan tentang perempuan. Lantas, apa pandangan atau ideologi dominan yang kerap dirujuk oleh media tersebut?

Kelahiran Reformasi pada 1998 telah mengubah lanskap ruang publik Indonesia dari dominannya negara menjadi mengendurnya negara. Ruang publik menjadi arena yang diperebutkan oleh banyak pihak yang berkepentingan, terutama yang pada era sebelumnya tidak mendapatkan ruang berekspresi yang cukup. Pada akhirnya, proses demokratisasi, partisipasi politik sipil, dan globalisasi yang sedang berjalan di Indonesia membawa implikasi menguatnya agama dalam ruang publik yang sebelumnya dianggap sekuler.<sup>4</sup> Media massa berperan penting menjadi perantara bagi bentuk-bentuk religiositas yang baru masuk ke ruang publik ini. Media turut menjadi ruang publik yang dipertarungkan oleh Islam sebagai gerakan yang paling menonjol dalam mewarnai dinamika masyarakat Indonesia kontemporer.<sup>5</sup>

Sesungguhnya, wajah dan gerakan Islam yang berkembang pasca Orde Baru sangatlah beragam. Namun, majemuknya wajah Islam, sayangnya, seringkali tidak terwadahi oleh industri media yang kerap bekerja untuk melayani ideologi dominan. Kekayaan penafsiran masing-masing kelompok untuk menafsirkan agama direduksi menjadi penyempitan atau penunggalan yang hanya memberi panggung pada ideologi yang dominan. Alhasil, penunggalan cara pandang masyarakat berdasarkan ideologi dominan—misalnya patriarki—yang dikelola oleh sekelompok kecil pemegang otoritas penafsiran—yang umumnya laki-laki—akan mereduksi penafsiran-penafsiran yang berbeda sebagai penafsiran yang salah. Hal ini akan berujung pada perilaku diskriminasi dan tidak adil pada sebagian kelompok masyarakat.<sup>6</sup>

Maka penting bagi publik hari ini untuk membaca kembali seperti apa penetrasi agama pada media, khususnya televisi, di Indonesia. Penelitian ini merumuskannya dalam pertanyaan berikut:

- Pandangan Islam seperti apa yang dominan diadopsi oleh stasiun televisi Jakarta bersiaran nasional?
- Apakah pluralitas wajah Islam terwadahi dalam muatan siaran televisi?
- Bagaimana posisi perempuan dalam pandangan tersebut?

Untuk menjawabnya, penelitian ini melokalisir masalah pada sinetron yang ditayangkan pada Ramadhan 2013. Ramadhan dipilih sebagai periode pengambilan sampel data karena pada masa inilah media berkosmetik menonjolkan religiositasnya pada umat penonton. Sehingga karenanya, pandangan Islam dengan tafsir tertentu akan memperoleh aksentuasinya—sesuatu yang diperlukan bagi pengamatan ini. Sedangkan sinetron dipilih karena selain banyak ditonton khususnya oleh kaum perempuan, tapi juga karakter mediumnya yang relatif terbuka dan lentur untuk mengekspresikan ideologi.

---

<sup>4</sup> Asad, T., 2003 dalam Irwan M. Hidayana, "Budaya Seksual dan Dominasi Laki-laki dalam Perikehidupan Seksual Perempuan" (Jakarta: Jurnal Perempuan, 2013), hal. 66.

<sup>5</sup> Irwan M. Hidayana, hal. 66.

<sup>6</sup> *ibid.*, hal. 64.

Tiga stasiun televisi dan judul sinetron yang dipilih menjadi pengamatan adalah RCTI (*Anak-anak Manusia*), SCTV (*Para Pencari Tuhan 7*), dan Trans TV (*Hanya Tuhanlah yang Tahu*). RCTI dan SCTV dipilih karena selama ini konsisten menyiarkan sinetron—tentu dengan mutu seadanya—yang dibeli dari rumah produksi. Sedangkan Trans TV dipilih karena selama ini dikenal sebagai stasiun televisi dengan pendekatannya yang berbeda, yakni dengan memproduksi sendiri tayangannya (*in-house production*), sehingga menjadi representasi ragam modus produksi sinetron. Judul-judul sinetron yang dipilih karena itulah yang dijadikan tayangan andalan pada masing-masing stasiun TV. Masing-masing judul diamati selama 7 episode penuh, yakni antara 10-16 Juli 2013.<sup>7</sup>

### **Kerangka Teori: Melacak Diskriminasi atas Perempuan dengan Justifikasi Agama**

Telah banyak studi yang mengemukakan bagaimana media menjadi bagian yang mereproduksi gagasan dan bahkan menjadi pelaku utama dalam pandangan dan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan. Dalam penelitian ini persoalan tadi ingin dikerucutkan dalam bingkai sejauh apa agama—dalam hal ini Islam—menjadi rujukan dan justifikasi atas diskriminasi tersebut. Sebab, seperti yang sudah disinggung di atas, gerakan Islam kultural dan politik merupakan salah satu aktor utama yang membentuk ruang publik di Indonesia setelah ambruknya kediktatoran Orde Baru yang represif dan militeristik.

Untuk itu, pekerjaan penelitian ini dimulai dengan melacak bentuk-bentuk diskriminasi tersebut. Dengan menggunakan definisi CEDAW tentang diskriminasi terhadap perempuan, “narasi” sebuah sinetron adalah ranah yang perlu diperiksa untuk menemukan bentuk-bentuk diskriminasi tersebut. Sebab, narasi adalah medan di mana ekspresi ideologi dan paradigma diketengahkan, terlepas dari ada atau tidaknya kesadaran dari pencipta dan penyampai narasi. Narasi adalah kemasan akhir yang dikonsumsi pembaca, pendengar, atau penonton dari sebuah karya fiksi seperti drama, teater, novel, atau film.

Chatman Seymour, kritikus sastra dan film Amerika, menuangkan sebuah kajian komprehensif atas naratologi (teori tentang narasi) dalam *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (1978). Kajian tersebut adalah upaya untuk memahami struktur dan unsur-unsur yang membentuk sebuah narasi. Naratologi Seymour mencakup wilayah kajian yang cukup luas dan kompleks. Kami hanya meminjam beberapa konsep yang relevan untuk penelitian ini.

Salah satu elemen terkecil yang bisa kita temukan secara langsung dalam sebuah narasi adalah “tindakan”. Tindakan adalah perubahan keadaan yang ditimbulkan oleh tokoh dalam narasi.<sup>8</sup> Seymour juga menempatkan “ujaran” sebagai bagian dari tindakan. Ujaran, menurut Seymour, memiliki peran dalam situasi komunikasi sebagai bagian dari tindakan. Bagi Seymour, setiap ujaran adalah *speech-act*, dalam arti, tiap ujaran adalah satu bentuk tindakan komunikasi.

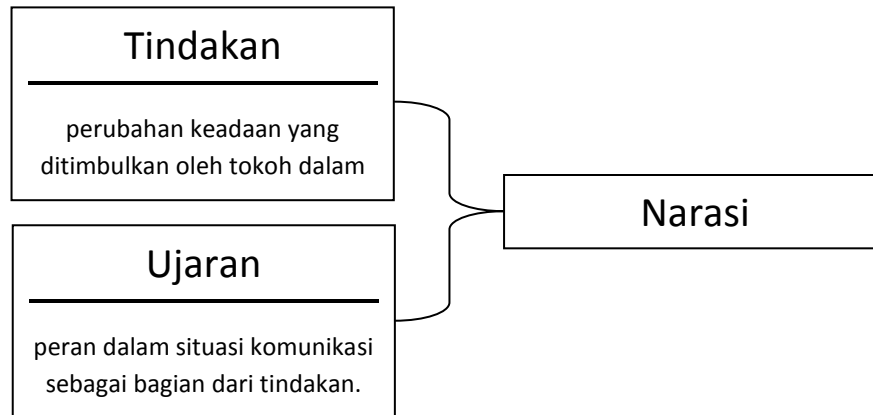
Melalui dua elemen tersebut, yakni “tindakan” dan “ujaran”, kita bisa mengenal bentuk narasi macam apa yang dikembangkan sebuah sinetron. Narasi itulah yang akan memperlihatkan bentuk-bentuk

---

<sup>7</sup> Ada 26 menit durasi tayangan *Anak-anak Manusia* yang tak tertonton dikarenakan tak memperoleh video rekaman yang baik.

<sup>8</sup> Chatman Seymour, *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (Cornell University Press, 1980), hal. 44.

diskriminasi. Melalui “ujaran” dan “tindakan”, kita bisa menilai apakah sebuah adegan punya muatan diskriminasi. Ujaran seperti “ah, kalau gue banyak duit, mau juga gue kawin lagi” atau tindakan “membagikan jatah keuntungan berdasarkan jenis kelamin” adalah elemen pembentuk narasi yang darinyalah sebuah adegan dalam sinetron bisa dinilai.



Namun, instrumen di atas hanya mampu menemukan bentuk-bentuk diskriminasi yang ada. Instrumen ini tidak bisa dipakai untuk memeriksa sejauh apa “Islam dalam tafsir tertentu”<sup>9</sup> menjadi rujukan atau inspirasi atasnya. Artinya, diperlukan indikator yang secara operasional bisa mengukur adanya rujukan Islam dalam suatu adegan yang diskriminatif. Bukan saja indikator yang mampu memisahkan apa-apa yang bersumber dari Islam atau bukan, tapi juga apa-apa saja yang otoritatif untuk bisa mewakili Islam. Namun sebelum menjelaskan metode tersebut, terlebih dahulu kami ingin sedikit mendiskusikan proses kerja di belakangnya hingga sampai pada sistem operasional yang digunakan sekarang.

*Pertama*, penelitian ini menolak cara pandang simplistis yang menganggap bahwa semua hal yang ada dalam sinetron Ramadhan pastilah memuat nilai-nilai Islam. Sebab, seringkali Islam hanyalah gincu yang dikenakan industri media dalam motif meraih pasar sebanyak-banyaknya. Adanya siaran adzan bukan karena televisi religius, tapi karena adanya pasar yang sedang ia layani. Artinya, dalam televisi, Islam tidak menjadi inspirasi yang menggerakkan cerita atau membangun penokohan, misalnya. Tapi Islam hanya menjadi ilusi yang dipakai media untuk membuat orang mengalami pembayangan identitas kolektif sebagai muslim yang didapatkan melalui pengalaman menonton. Dengan kata lain, tidak setiap hal yang ada dalam sinetron Ramadhan dapat dianggap bersumber dari nilai Islam. Tidak semua diskriminasi yang ada di dalam sinetron Ramadhan bisa serta merta diidentifikasi sebagai representasi Islam—hal yang ingin ditemukan dalam penelitian ini.

*Kedua*, penelitian ini menghindari afirmasi atas otoritas Islam yang hadir melalui simbol-simbol yang mapan didefinisikan sebagai Islam: pakaian, aksesoris, posisi sosial (ustadz, guru ngaji, haji), dan bentuk stereotipe lainnya. Ada dua alasan mengapa hal ini tak memadai dan problematis untuk menjadi indikator yang bisa mengukur adanya rujukan Islam dalam suatu cerita: teknis dan ideologis.

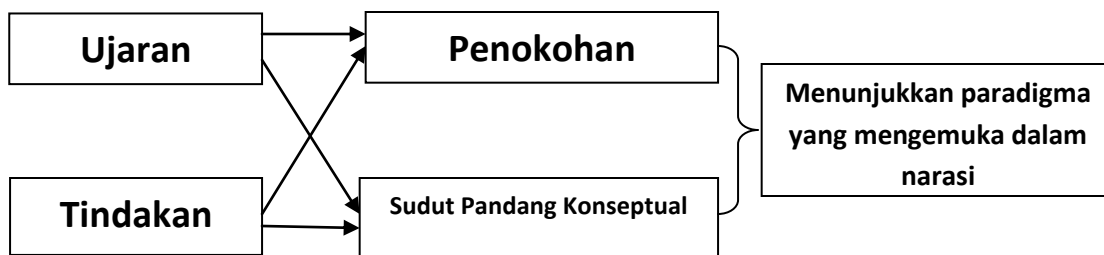
<sup>9</sup> Istilah “Islam dalam tafsir tertentu” dipakai dalam penelitian ini untuk tidak menggeneralisir bahwa segala unsur atau ekspresi Islam yang muncul dalam sinetron adalah Islam. Kemajemukan pandangan dan tafsir Islam menjadi alasan atas penggunaan istilah ini. Tapi demi kemudahan teknis penulisan, untuk seterusnya akan dipakai istilah “Islam” saja, namun tetap dalam pengertian “Islam dalam tafsir tertentu”.

Secara teknis, tak cukup bila aksesoris islami, misalnya, dengan serta merta bisa dianggap sebagai otoritas yang mewakili pandangan keislaman. Tokoh dengan citra islami (misalnya seorang ustadz yang selalu berjanggut dan berkopiah) bisa jadi tidak berposisi sebagai suara Islam yang otoritatif karena penokohan atasnya dibuat konyol, tidak bisa dipercaya, atau diremehkan oleh tokoh yang lain. Sebaliknya, tokoh dengan peran sebagai pemulung, misalnya, bisa jadi malah diposisikan sebagai suara Islam yang otoritatif dikarenakan karakter penokohan atasnya yang religius, bijak, petuahnya dinanti-nanti, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Alasan lain, secara ideologis, kami berpendapat bahwa kita mesti berupaya keluar dari mistifikasi simbol dan status sosial dalam menilai mutu atau integritas seseorang. Kalau kita mendefinisikan Islam hanya melalui atribut, maka itu merupakan bentuk simplifikasi yang keterlaluan, sekaligus juga menguatkan mitos atas atribut. Maka penelitian ini berusaha keluar dari cara demikian—yang sebenarnya memudahkan cara bekerja, tapi menjebak kita dalam cara pandang yang ritualistik dan atributis.

*Ketiga*, adanya kesulitan dalam memisahkan agama dan budaya yang pada praktiknya bukan saja telah baur, tapi juga merupakan dua hal yang sebenarnya membentuk sebuah kesatuan entitas. Maksudnya, suatu pandangan atau nilai tidak berdiri tunggal, tapi ia juga merupakan pertemuan banyak nilai dan pandangan yang saling berdialog dan membentuk satu-sama lain secara terus menerus. Sehingga, bagaimana penelitian ini bisa menunjuk apakah pandangan tersebut berdasarkan Islam, budaya Betawi, pandangan Barat, atau lainnya?

Dilatarbelakangi hal-hal tadi, maka penelitian ini membutuhkan instrumen kerja tambahan, yakni dengan mengadopsi dua unsur lain dalam teori naratologi Seymour, yakni “penokohan” dan “sudut pandang konseptual”. Dengan penokohan, penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana ujaran atau tindakan tertentu dijustifikasi sebagai kebenaran dalam struktur narasi, atau dalam kata lain, apakah pernyataan tertentu diucapkan oleh tokoh yang memiliki otoritas dalam ucapannya sehingga dinilai sebagai pernyataan yang benar. Dengan sudut pandang konseptual, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi andil Islam dalam mengkonstruksi subjek perempuan.



<sup>10</sup> Memang, banyak sinetron bermain dengan stereotipe fisik dan non-fisik dalam menggambarkan penokohan dalam ceritanya (misal: perempuan baik berjilbab, pemuka agama selalu berjubah, preman selalu berpakaian jaket kulit, bandana, dan celana jeans belel, suku Jawa selalu berblangkon dan logat tertentu). Tapi hal itu tak selalu terjadi. Sinetron *Islam KTP* (SCTV), misalnya, bisa menjadi contoh: Bang Madit, tokoh yang selalu mengutip ayat kitab suci dan mengidentifikasi dirinya sebagai muslim yang baik, digambarkan dengan tidak simpatik, pelit, licik, dan tukang buat onar. Persoalan “tanda” dalam membangun penokohan juga pernah dibahas Muhamad Heychael dalam “Mencari Tuhan dengan Iman yang Bersahaja” (remotivi.or.id, 13 Agustus 2012). Dalam esainya tersebut Heychael menilai bahwa *Para Pencari Tuhan* (SCTV) justru menggunakan modus yang berbeda dan lebih baik dalam membangun penokohan dibandingkan sinetron pada umumnya.

Suatu narasi kadang ditata sedemikian rupa sehingga memunculkan kesan bahwa tindakan atau ujaran tertentu adalah buruk. Tindakan membunuh, misalnya, bisa menjadi buruk apabila dilakukan oleh tokoh tertentu dan menjadi baik ketika dilakukan oleh tokoh lainnya. Dengan demikian, “penokohan” menjadi elemen penting yang menumpu tindakan atau ujaran tertentu. Penokohan dalam penelitian ini berguna untuk melihat sejauh mana pemahaman tertentu atas Islam mengkonstruksikan subjek dalam cerita dan, dengan demikian, bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi pandangan subjek terhadap perempuan. Penokohan yang kami maksud di sini bukanlah penokohan naif, dalam arti, sekali lagi, bukan afirmasi atas otoritas Islam yang hadir melalui simbol-simbol yang mapan didefinisikan sebagai Islam: pakaian, aksesoris, posisi sosial (ustadz, guru ngaji, haji), dan bentuk stereotipe lainnya.

Seymour memaknai penokohan sebagai “paradigma sifat-sifat,” sementara sifat adalah “kualitas pribadi yang relatif stabil dan tidak berubah”.<sup>11</sup> Dengan demikian, penokohan naif yang beranjak dari simbol-simbol permukaan tidak menjadi titik berat analisis. Simbol-simbol tersebut hanya menjadi relevan ketika ia punya andil dalam penokohan.

Selain penokohan, ujaran dan tindakan kami nilai dengan berdasarkan “sudut pandang” yang dipakai. Seymour mendefinisikan sudut pandang sebagai “tempat fisik atau situasi ideologis atau orientasi-hidup praktis yang berelasi dengan narasi. [...] sudut pandang adalah perspektif yang darinya ekspresi-ekspresi tertentu dibuat”.<sup>12</sup> Secara teknis, Seymour membagi sudut pandang menjadi tiga, yakni *perceptual* (berdasarkan persepsi fisik, dengan kamera yang mengambil sudut pandang tokoh tertentu, misalnya), *kepentingan* (berdasarkan sudut pandang kepentingan satu tokoh, keuntungan, kemakmuran, atau keselamatan), serta *konseptual* (berdasarkan sikap atau aparatus konseptual; pandangan dunia, ideologi, atau sistem nilai).

Penelitian ini akan menganalisis sudut pandang ketiga dalam sinetron, yakni sudut pandang konseptual, untuk menemukan persinggungan antara sistem nilai dalam pemahaman tertentu tentang Islam di satu sisi, dengan penempatan perempuan di sisi lain. Sudut pandang konseptual biasanya mengemuka dalam bentuk ujaran. Sudut pandang tersebut adalah dasar yang membuat pernyataan tersebut menjadi benar, dan sering kali, apabila kita tidak mengenali sudut pandang tersebut, suatu pernyataan menjadi tidak masuk akal. Dalam beberapa kasus, sudut pandang konseptual seringkali mengemuka secara eksplisit dalam pernyataan. Misalnya, “dalam aturan Islam, kita masuk ke kamar mandi dengan kaki kiri terlebih dahulu.” Frasa yang digarisbawahi adalah cerminan sudut pandang dan bisa diparafrasekan sebagai “dalam sudut pandang Islam...” Yang lebih pelik adalah, apabila sudut pandang Islam tidak mengemuka secara langsung dalam ujaran. Untuk mendapatkan sudut pandang konseptual dari kasus semacam ini, perlu diperiksa konteks dari ujaran tersebut secara lebih luas, yakni dengan melihat keterhubungan ujaran tersebut dengan cerita yang sedang dibangun.

---

<sup>11</sup> Seymour, hal. 126.

<sup>12</sup> *ibid.*, hal. 153.



## **Sebuah Gambaran Umum: Para Pencari Tuhan, Anak-anak Manusia, dan Hanya Tuhanlah Yang Tahu**

Di sebuah surau, beberapa orang dengan beragam umur bercengkerama. Di antara mereka terdapat beberapa pasang suami-isteri, anak muda, dan seorang marbot (penjaga surau). Kehamilan dan dokter kandungan adalah salah satu topik yang sedang mereka bicarakan. Persisnya: soal haram tidaknya seorang perempuan hamil yang ditangani oleh dokter kandungan laki-laki. Cerita berakhir pada kesimpulan bahwa perempuan hamil wajib ditangani oleh dokter kandungan perempuan. “Kalau Allah mengharamkan sesuatu, pasti ada solusi yang lain,” pungkas Bang Jack, sang marbot, yang diperankan Deddy Mizwar, seorang aktor kawakan yang kini menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat dari Partai Keadlian Sejahtera.

Paragraf barusan adalah nukilan adegan sinetron *Para Pencari Tuhan (PPT)* di SCTV. Dalam kerangka penelitian ini, adegan tersebut terpindai karena terdapat pembicaraan isu perempuan (kehamilan) dalam pandangan Islam. Tafsir tertentu atas Islam menjadi sumber rujukan dari pandangan *PPT* dalam menyatakan posisinya atas isu kehamilan perempuan.

Berbeda dengan dua sinetron lain yang diamati dalam penelitian ini, *PPT* terasa sekali membangun narasinya berdasarkan pandangan-pandangan Islam dalam tafsir tertentu. Islam dan keislaman menjadi bangunan utama yang dituju dalam cerita. Sementara narasi dan penokohan hanya menjadi alat. Ini berbeda dengan *Anak-anak Manusia (AAM)* di RCTI dan *Hanya Tuhanlah Yang Tahu (HTYT)* di Trans TV yang menjadikan cerita sebagai tujuan sementara Islam menjadi cara atau bumbu dalam cerita yang bahkan tidak ikut mengembangkan cerita. Singkat cerita, *PPT* mengembangkan tutur ceramah, sementara *AAM* dan *HTYT* tidak.

*PPT* memang tayangan yang sengaja diproduksi untuk mengisi siaran pada musim Ramadhan sejak 2007. Kisah utamanya adalah mengenai mereka-mereka yang kesehariannya berjuang dengan urusan-urusan spiritual atau keilahian. Cerita berpusat pada tokoh Bang Jack, seorang marbot yang pas-pasan pengetahuannya soal agama tapi menjadi pembimbing spiritual bagi tiga pemuda mantan narapidana. Plot dan konflik dalam sinetron tersebut dibuat untuk berceramah mengenai Islam. Ini terlihat dari topik-topik tiap episodanya yang bercerita mengenai manfaat shalat tahajud yang menggagalkan perampokan, kesempatan shalat sebelum meninggal (kemudian ada adegan orang yang meninggal ketika shalat), bertawakal di tengah situasi miskin, dilema rencana seorang istri mencari kerja karena tak sesuai dengan “kriteria perempuan soleha”, dan sebagainya.

Sedangkan *AAM* berkisah mengenai sebuah keluarga Betawi yang terdiri dari seorang kaya bernama Haji Mansyur dengan dua anaknya Mardani dan Selbi yang serakah dan kerap bikin ulah. Ceritanya kebanyakan diwarnai dengan kecemburuan Mardani pada Mawi, tokoh muda di kampungnya, yang selalu dielukan warga dan ayahnya. Kecemburuan itu yang membuat Mardani kerap mencari-cari kesalahan dan menebar fitnah. Episode lain berkisah mengenai keserakahan Mardani yang ingin menjual tanah ayahnya secara diam-diam. Islam pada sinetron ini hanya hadir dalam rupa aksesoris, busana, dan ungkapan berbahasa Arab yang tidak turut membangun cerita. Bisa dikatakan, *AAM* adalah tayangan

yang sangat bercorak sekuler, meski ditayangkan pada musim Ramadhan dan berias dengan kode-kode budaya Islam.

Sinetron ketiga, *HTYT*, menceritakan seorang santri yang ditugaskan menobatkan sebuah kampung bernama Cimaling yang kesemua warganya adalah pelaku kejahatan. Telah banyak pemuka dari berbagai agama yang masuk ke kampung ini kemudian babak belur atau mati dikeroyok. Maka Zen, seorang santri, ditugaskan oleh Kyai Din, pemilik pesantren, untuk berdakwah ke Cimaling. Zen masuk ke kampung tersebut dengan menyamar sebagai buronan penjahat yang membutuhkan persembunyian. Meski ada peluang mengekspresikan tafsir Islam tertentu—dikarenakan isi ceritanya mengenai misi dakwah mengenalkan Tuhan dan Islam di Cimaling—tapi *HTYT* samar-samar melakukannya. Sebab, sinetron ini menyusun narasinya berdasarkan nilai agama yang universal, yang tidak spesifik merujuk ke Islam—selain hanya dalam rupa yang ritualistik (shalat dan puasa) dan idiomatik (salam dan ungkapan berbahasa Arab).

Lantas, bagaimana posisi perempuan dalam ketiga judul sinetron Ramadhan ini?

Secara umum, ketiga sinetron tersebut memunculkan tokoh-tokoh perempuan yang lekat dengan stereotipe yang banyak dikembangkan oleh kebanyakan media, yakni makhluk domestik dengan karakternya yang pencemburu, tukang gosip, dan gemar dirayu. Perempuan hampir sinonim dengan pekerjaan rumah: mengantar minuman, memasak, mencuci, menagih uang belanja, bergunjing, atau, paling jauh, menjaga warung. Dalam ketiga sinetron ini, jarang sekali ditemukan peran perempuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan di sebuah adegan. Dalam kata lain, lelakilah yang membuat keputusan, dan keputusan-keputusan itulah yang menentukan arah perkembangan cerita. Simak dua adegan berikut:

Kakak-beradik Mardani dan Selbi hendak mengutip uang sumbangan untuk madrasah dari seorang donatur. Usai uang diserahkan, Mardani dan Selbi bersemangat untuk mengambil bagiannya masing-masing. Kemudian Mardani menepis tangan Selbi sambil berkata, “Gue *kan* anak laki-laki, gue yang bagi!”. Tanpa ada dialog lanjutan, lalu adegan bergulir dengan pengaturan pembagian uang oleh Mardani.

***Anak-anak Manusia, RCTI, 12 Juli 2013***

Zen, seorang santri, menjalin hubungan kasih dengan Vira, putri Kyai Din sang pemilik pesantren. Kyai Din menugaskan Zen untuk berdakwah ke kampung Cimaling yang dihuni oleh penjahat, penipu, dan dukun santet. Zen menolak penugasan ini karena sudah banyak korban yang berjatuh dalam misi mengenalkan agama di kampung tersebut. Di tengah desakan Kyai Din, akhirnya Zen mengiyakan penugasan tersebut, tapi dengan satu syarat: “selama saya tugas di sana, nggak ada satu orang pun yang boleh melamar Vira”. Syarat ini langsung disambar cepat oleh Kyai Din, “Nah, *deal!*”, tanpa meminta persetujuan Vira yang sedang duduk di antara mereka.

***(Hanya Tuhanlah Yang Tahu, Trans TV, 8 Juli 2013)***

Bentuk peminggiran perempuan dalam sebuah diskursus juga tampak dalam sinetron. Poligami dan peran domestik perempuan, misalnya, telah menjadi narasi resmi nan mapan yang dikembangkan sinetron tanpa memberi ruang mendialogkannya lagi. Bahkan, wacana tersebut juga dilancarkan langsung dari mulut perempuan sendiri.

Meski beberapa bentuk diskriminasi gender hadir secara tersurat, namun bentuk yang lain hadir dalam cara yang subtil dan paradigmatik. Seperti nukilan pada adegan berikut:

Di warung soto milik pasangan suami-istri Mardani dan Encun, para perempuan (Selbi, Isahbella, dan Encun) sedang bergunjing ria. Mereka mempersoalkan Selbi yang ogah ikut pengajian. Lalu muncullah Mardani yang menyatakan bahwa “orang *ngaji* belum tentu jadi perempuan soleha”. Ia mencontohkan keluarga Mawi dan Ainun, di mana “lakinya sering *ngaji* sama shalat di masjid, tapi kagak pernah kasih duit sama bininya, jadi *aja* bininya selingkuh sama orang lain”.

**(Anak-anak Manusia, RCTI, 13 Juli 2013)**

Yang dikembangkan dalam adegan ini adalah stereotipe “liar” perempuan. Ujaran bahwa “perempuan berselingkuh karena tidak diberi uang oleh suami” mencerminkan pandangan bahwa uang adalah alat yang biasa dipakai untuk menjinakkan atau mendisiplinkan tabiat perempuan. Tanpa uang, perempuan pada dasarnya akan berselingkuh. Selingkuh dianggap sebagai watak alamiah dari perempuan.

Tentu, menempatkan perempuan dalam penokohan stereotipe seperti itu merupakan bentuk diskriminasi. Namun, seperti sudah dijelaskan di atas, penelitian ini ingin menemukan sejauh apa Islam dijadikan rujukan atau pembenaran dalam ragam bentuk diskriminasi tersebut. Adegan AAM barusan, meski merupakan bentuk diskriminasi berbasis gender, namun tidak bisa diidentifikasi sejauh apa Islam digunakan sebagai legitimasi atau rujukannya. Adegan lain di ketiga sinetron pun punya situasi serupa, sehingga karenanya, dalam penelitian ini adegan-adegan demikian tidak ikut dibahas.

### **Narasi Sinetron Ramadhan: Hilangnya Otonomi Subjek Pada Perempuan**

Dari tiga judul sinetron yang kami teliti, *PPT* adalah sinetron yang paling banyak menyentuh isu perempuan dengan rujukan Islam tafsir tertentu dalam pandangan yang problematis. Sementara *AAM* dan *HTYT*, meski banyak menyentuh isu perempuan—juga dalam pandangan problematis—memiliki karakter ideologi atau paradigma yang lebih merujuk pada sebuah norma sosial-budaya yang berkembang di Indonesia kontemporer.<sup>13</sup> Ini artinya, sinetron dengan tendensi ceramah seperti *PPT*, mempunyai akar rujukan Islam secara jelas, yang dengannya mengoperasikan segenap struktur narasinya.

Data yang terpindai menunjukkan kecenderungan pemosisian perempuan sebagai “kepemilikan”, “pembendaan”, “subordinat”, dan “peran domestik”. Kontrol atas perempuan dipegang oleh sesuatu di luar dirinya, biasanya lelaki atau institusi sosial seperti agama dan masyarakat. Tubuh dan peran sosial perempuan hanya menjadi medan atau alat untuk mengekspresikan tafsir keimanan seseorang, sebuah keluarga, atau suatu masyarakat. Lewat perempuan, idealisasi seorang suami, sebuah keluarga, dan suatu masyarakat mengekspresikan eksistensi moralnya.

Lalu, ekspresi ideologi demikian disalurkan melalui topik kehamilan, rumah tangga, pernikahan, dan peran domestik seorang istri. Laki-laki, suami, ustadz, majikan laki-laki, bahkan istri dan perempuan sendiri adalah tokoh-tokoh dalam narasi *PPT* yang memproduksi ideologi tersebut. Semuanya itu

---

<sup>13</sup> Bahkan bisa disimpulkan bahwa sinetron seperti *AAM* dan *HTYT* tidak cukup jelas rujukan ideologinya.

dibungkus dalam legitimasi atas nama “Islam mengatakan...”, “Allah melarang...”, dan “istri soleha adalah...”.

Pendek kata, lewat penggambaran yang ada dalam sinetron *PPT*, perempuan kehilangan otonomi atas dirinya sendiri. Otonomi yang dimaksud adalah kemampuan, peluang, dan kebebasan perempuan mengendalikan dan menentukan hidupnya sendiri.

Sebenarnya, pada sinetron *HTYT* dan *AAM*, meski tak dapat diidentifikasi rujukan ideologi yang dianut dalam melandasi pengembangan cerita, namun punya corak berpikir yang hampir menyerupai *PPT*. Pandangan-pandangan bias gender yang tampil, bila ditelusuri lebih jauh, juga memperlihatkan problem serupa: tiadanya otonomi perempuan dalam mengatur dirinya sendiri. Adanya narasi yang dekat antara *PPT* dengan *AAM-HTYH* perlu diteliti lebih pada kesempatan lain untuk bisa menjangkau rujukan ideologinya.

Sebelum menguraikan lebih jauh mengenai hilangnya otonomi perempuan atas dirinya tersebut, kami akan memungut beberapa contoh adegan untuk memberikan gambaran.

Wijoyo adalah seorang duda paruh baya yang menjadi pesaing Bang Jack dalam merebut simpati seorang Janda bernama Widya. Di dalam mobil yang terparkir, Wijoyo sedang mengobrol santai dengan supirnya. Mereka bicara mengenai perempuan. “Apa semua keluarga muslim seperti keluarganya Bu Widya, Pak?,” tanya si supir. Wijoyo menjawab bahwa Widya berbeda dari perempuan kebanyakan, lalu ia bertanya balik soal istri supirnya. Dan dijawab, “Istri saya sudah meninggalkan saya, Pak.” Balas Wijoyo, “Mungkin kamu kurang perhatian, kurang mendidik dia.”

**(Para Pencari Tuhan, SCTV, 14 Juli 2013)**

Adegan ini sebenarnya serupa dengan adegan *AAM* yang telah disinggung di bagian sebelumnya, yakni mengenai pengenaan stereotipe liar atas tabiat alamiah perempuan yang tak dikontrol suami. Bahwa perempuan yang kurang diperhatikan dan dididik akan meninggalkan suami. Namun yang menjadi berbeda di sini adalah, adanya tafsir atas Islam karena “konteks” dan “rujukan” yang terpindai lewat pertanyaan awal obrolan: “Apa semua *keluarga muslim* seperti keluarganya Bu Widya, Pak?”. Pertanyaan sang supir yang menjadi lontaran pembuka obrolan ini secara otomatis membingkai koridor pembicaraan dalam hal pencarian idealisasi keluarga dan perempuan berdasarkan definisi Islam. Dari konteks obrolannya, adegan ini mengajak lawan bicara dan penontonnya untuk mendiskusikan definisi perempuan dalam pandangan Islam. Sehingga bisa dikatakan bahwa pembicaraan dalam adegan tersebut sedang merujuk atau menggunakan Islam sebagai landasan dan legitimasinya.

Ungkapan demikian jelas memperlihatkan pandangan diskriminatif terhadap perempuan, yang secara stereotipe dianggap biasa “meninggalkan suami kalau tidak diperhatikan dan dididik”. Artinya, perempuan hanya akan menjadi baik kalau sudah mendapatkan perhatian dan pendidikan dari suami. Tanpa itu, perempuan akan tak berdaya dalam mengendalikan perangnya sendiri. Perempuan membutuhkan lelaki untuk mengendalikannya, dan ini tampaknya menjadi pandangan mapan yang paradigmatis dalam narasi *PPT*. Dengan demikian, menurut narasi tersebut, lelaki bertanggung jawab untuk mendidik dan menentukan hidup perempuan.

Loly adalah pekerja rumah tangga di keluarga Jalal. Ia setia kepada Jalal meski keluarga Jalal jatuh miskin yang membuatnya tinggal di gubuk. Saking dekat dan percayanya, jodoh untuk Loly juga dijanjikan oleh Jalal. Suatu hari Loly menagih janji itu. Jalal menanggapi dengan berkata, “Gue akan terus berikhtiar. Gue nggak akan biarkan perempuan-perempuan yang jadi tanggungjawab gue terbengkalai tanpa suami. Muslimah, adalah wanita yang cepat menikah dan terhindar dari fitnah.”

**(Para Pencari Tuhan, SCTV, 15 Juli 2013)**

Udin, seorang hansip, sedang berkunjung ke rumah Ustadz Jefri untuk mengonsultasikan kejadian aneh yang baru ia alami. Pertemuan yang berlangsung di meja makan itu ditimpali keluhan Udin atas makanan ala kadarnya yang disediakan istri Ustadz Jefri. Karena itu ustadz Jefri menasehatinya, “Din, gue mau kasih pelajaran penting buat lo. Lo kan murid gue.” Sambar Udin, “Siap, Pak Ustadz!” Setelah Ustadz Jefri mempersoalkan sikap Udin yang mengeluh atas makanan yang disajikan kepadanya, kemudian istri Ustadz Jefri mengatakan bahwa lain kali ia akan memasak makanan lain untuk Udin. Mendengar itu, Ustadz Jefri cemburu dan mengatakan, “Suami, lebih berhak, terhadap janji-janji manis sang istri, sayang.” Udin yang merasa tak enak dengan situasi itu buru-buru membela dan meluruskan pernyataan si istri ustadz. Tapi Ustadz Jefri menegurnya, “Lo nggak berhak mengkritik atau membela istri orang. *Biarin* suaminya yang melakukan itu. Lo orang lain. Tempat lo di luar *pagernoh*. Nggak usah cemberut, gue ngomong sebagai guru lo.”

**(Para Pencari Tuhan, SCTV, 10 Juli 2013)**

Dua adegan barusan memperlihatkan posisi subordinat perempuan di hadapan laki-laki dan suami. Perempuan dimiliki oleh seseorang di luar dirinya, sehingga seseorang tersebut “bertanggung jawab” dan “paling berhak mengoreksi” pandangan atau perilaku dari yang dimilikinya. Patut dicatat bahwa pendefinisian perempuan yang dilakukan oleh orang di luar dirinya—dalam hal ini laki-laki—menjadi awal mengonstruksi relasi yang timpang dan tak setara.

Untuk memperkuat relasi ini, argumen mengenai definisi perempuan ideal diketengahkan dengan meminjam bangunan otoritas: “muslimah adalah...”. Cara berargumen yang meminjam label otoritas inilah yang bisa dipindai sebagai sesuatu yang merujuk pada pandangan Islam dalam tafsir tertentu. Dan sebagai strategi narasi, modus tersebut dengan serta merta melogiskan ketiadaan adegan yang memuat tokoh yang mempertanyakan keadaan dan kesahihan sebuah nilai atau definisi. Tafsir macam demikian kemudian mengoperasikan logikanya sebagai berikut.

Di bawah “tanggung jawab lelaki” perempuan mesti dididik dari “tabiat alamiahnya yang liar”, dan ini harus “biarkan suaminya yang melakukan”. Layaknya properti, yang bukan “pemilik” maka dilarang mencampuri. Mereka yang bukan pemilik silakan melihatnya saja dari “tempatny di luar pagar”. Dan ketika properti dirusak oleh pemiliknya—atau gampangny: seorang istri ditempeleng suami—logika demikian bisa saja berlaku.

Posisi Islam yang dirujuk dalam kedua adegan ini dibangun dengan cara mendefinisikan idiom (muslimah) dan dilakukan oleh tokoh yang tawakal di tengah kemiskinan (Jalal) dan otoritatif (Ustadz Jefri). Dengan bangunan “gue mau kasih pelajaran penting buat lo. Lo kan murid gue”, Ustadz Jefri menempatkan ujarannya dalam konteks ceramah dan menjadikan dirinya sebuah otoritas.

Lemahnya posisi perempuan yang dikonstruksi melalui narasi-narasi tadi kemudian diteguhkan dalam posisi domestiknya. Sebab, “kehormatan” perempuan berpotensi tercederai ketika tampil dalam ruang dan urusan publik. Wilayah (rumah) dan pekerjaan (memasak, mencuci, atau menanti suami) domestik adalah cara teraman untuk bisa memelihara kehormatan seorang istri.

Ustadz Jefri dan istrinya sedang mengobrol santai di perkarangan rumah sambil mengudap singkong rebus. Topik obrolannya mengenai kekayaan yang mengutip teks-teks Al-Quran. Lalu obrolan berlanjut ke keinginan pribadi istrinya. “Salah nggak kalau mama ingin menjadi istri yang terkecukupi kebutuhannya? Persediaan beras yang cukup, baju, perhiasaan yang cukup, dan sebagainya.” Ustadz Jefri menanggapi dengan sepotong pertanyaan lagi, “Mama merasa masih kurang?”

**(Para Pencari Tuhan, SCTV, 15 Juli 2013)**

Azzam adalah seorang pengusaha muda di bidang penerbitan buku yang sedang mengalami masalah. Musababnya, Al-Quran yang diterbitkan oleh perusahaannya melakukan salah ketik yang fatal, dan membuatnya harus mengambil keputusan yang merugikan perusahaannya: menarik semua buku dari toko buku. Hal ini kemudian membuat keuangan perusahaannya bermasalah. Di tengah situasi ini, Aya, istrinya, menawarkan diri membantunya dengan mencari kerja. Alih-alih merasa terbantu, Azzam malah kecut. Ia tidak gembira dengan tawaran istrinya. “Istri nggak wajib nyari rizki,” ujar Azzam dengan ketus. Tak menyerah, Aya kemudian berusaha meyakinkannya bahwa pekerjaan yang sedang ia incar menerapkan nilai-nilai Islam. Ditanya keseriusannya oleh Azzam, Aya mengatakan, “...biar bisa bantu kamu.” Apalagi, “bosnya baik banget. Bahkan gaya hidupnya mengikuti sunnah rasul banget. Jadi semua karyawan perempuan nggak boleh ada yang lembur. Dan setiap jam setengah lima sore disuruh pulang supaya nggak kemalaman di jalan.” Dengan berat hati, Azzam akhirnya mengiyakan dengan anggukan kecil.

**(Para Pencari Tuhan, SCTV, 15 Juli 2013)**

Kedua penggalan adegan di atas memperlihatkan pandangan atas peran perempuan yang didomestifikasi. Kehendak perempuan untuk memasuki ruang publik (bekerja) menjadi suatu yang tak lazim dan karenanya membutuhkan izin dari otoritas (laki-laki). Dalam pandangan macam demikian, peran perempuan didefinisikan sebagai “seorang istri yang kebutuhannya meliputi persediaan beras, baju, dan perhiasan”. Tak ada definisi lain yang dimunculkan sehingga penonton memperoleh perspektif yang majemuk.

Memang, secara tersurat, ada ruang dialog yang mengakomodasi suara perempuan untuk menegosiasikan nilai yang mensubordinatkan mereka. Proses internalisasi nilai tersebut didialogkan sehingga memberi peluang bagi perempuan untuk membuat pilihan dan memutuskannya. Ini tergambar pada adegan Aya yang meminta izin kerja kepada Azzam suaminya. Namun kalau diperhatikan lebih saksama, sebenarnya situasi itu tidak sedang dalam posisi mengemansipasi perempuan, namun sebaliknya, menggerus kritisisme dengan cara meniadakan pertanyaan.

Pasalnya, tokoh dalam adegan tersebut—termasuk keseluruhan adegan yang ada—tidak pernah mempertanyakan relasi tak setara dan peran domestik yang diemban perempuan. Penunggalan definisi peran perempuan yang domestik seolah merupakan sesuatu yang sudah terberi secara alamiah. Tidak ada adegan yang mempertanyakan peran perempuan yang terbatas hanya dalam lingkup rumah, atau

mengapa seorang istri tidak wajib mencari nafkah. Alih-alih mengambil pijakan argumentasi dengan perspektif yang berbeda, tokoh perempuan malah meneruskan argumentasinya dengan menggunakan struktur logika yang sudah ditetapkan oleh tokoh laki-laki. Alih-alih mempertanyakan alasan larangan bekerja di luar rumah oleh Azzam, Aya malah berargumen bahwa ia memutuskan bekerja di luar demi *membantu suaminya* dan bahwa hidup calon bosnya mengikuti sunnah rasul.

Di sinilah kita bisa melihat bahwa paradigma atau ideologi bekerja tidak hanya melalui kehadirannya saja, tapi juga ketidakhadirannya. Absennya suatu hal, seperti mempertanyakan suatu keadaan, menunjukkan suatu pandangan tersendiri. Realitas seolah sebuah status-quo yang tidak perlu diperiksa lagi proses kelahiran dan eksistensinya. Apakah sebuah keadaan lahir dari ruang hampa tanpa konstruksi sosial, budaya, ekonomi, dan politik?

Akhirnya, proses dialog yang ada di dalam adegan tersebut menjadi percuma. Apalagi, keputusan akhir tetap berada di genggamannya laki-laki. Langkah Aya untuk bekerja baru bisa terlaksana setelah mendapat izin dari suaminya. Otonomi yang Aya akhirnya miliki hanyalah berupa *pemberian*, dan “kemurahan” tersebut digunakan, salah satunya, untuk membantu suaminya semata.

Gambaran-gambaran tersebut menegaskan sebuah bangunan narasi yang menghilangkan kehendak bebas perempuan atas dirinya sendiri. Perempuan di sinetron Ramadhan hidup dan tumbuh tanpa otonomi. Larangan, tata aturan, dan pendefinisian yang ada tidak pernah mendapat ruang yang ideal untuk didiskusikan. Kalaupun pada akhirnya perempuan bisa memutuskan pilihannya, itu diakibatkan distribusi otonomi dari struktur relasi di atasnya: laki-laki. Otonomi perempuan tidaklah melekat secara alamiah, namun perlu diingatkan dan ditagih.

Padahal, dengan otonomi, yakni kehendak bebas yang melekat secara cuma-cuma pada siapapun untuk bisa menentukan pilihannya sendiri, seseorang dimungkinkan peluangnya untuk tumbuh secara adil. Kalau otonomi didefinisikan sebagai suatu pra-syarat untuk berdaya, maka ketiadaan otonomi bisa diartikan sebagai peniadaan alat untuk memberdayakan diri.

Perempuan dalam sinetron Ramadhan akhirnya hanya menjadi individu-individu tanpa otonomi. Maka bicara mengenai kesetaraan gender masih jauh panggang dari api. Dan tanpa kesetaraan, penghapusan diskriminasi hanya sebuah utopia tak berkesudahan.

### **Penutup: Keluarga dan Tiadanya Kemajemukan Tafsir**

Kerja pengamatan atas tiga judul sinetron dalam penelitian ini mengantarkan pada satu temuan yang menarik, yakni dipakainya keluarga sebagai medium untuk melancarkan pandangan-pandangan narasi atas isu perempuan. Semua bentuk diskriminasi yang ada dimainkan pada isu-isu keluarga (pembagian peran dalam rumah tangga, pernikahan, perjodohan, izin istri untuk bekerja, dan sebagainya).

Dalam sinetron, keluarga adalah arena yang dipakai untuk mempertarungkan nilai. Rupanya ini mirip dengan tesis beberapa sarjana mengenai pola strategi untuk memperkuat dan melindungi posisi yang dilakukan dengan cara membentengi keluarga. Sebab, (hukum) keluarga “senantiasa merepresentasikan

jantung dari shariah Islam, karena aspek hukum inilah yang dipandang oleh orang-orang Islam sebagai penentu jatuh-bangunnya agama mereka.”<sup>14</sup>

Strategi sinetron seperti ini bisa dimengerti, sebab melalui tema dan adegan keluarga, internalisasi nilai bisa dilakukan lebih mudah dan mulus karena kecilnya potensi konflik sebab adanya otoritas yang mapan: bapak sebagai kepala keluarga. Pilihan tema dan adegan dalam keluarga juga efektif untuk menghindari realitas yang majemuk sehingga tak menemui konflik. Sebagai contoh, adegan dalam sebuah kantor tentu punya potensi pertentangan nilai lebih tinggi dibandingkan adegan dalam keluarga, disebabkan adanya pertemuan dengan realitas yang kerap sangat beragam.

Maka pilihan tema dan adegan keluarga menjadi sebuah modus paling mulus, yang melaluinyalah pandangan tertentu dioperasikan. Meski, pada sisi lain, kita mesti tetap mencatat bahwa keluarga adalah tema dominan yang dipakai oleh hampir seluruh sinetron di Indonesia.

Dengan segala temuan yang ada di dalam penelitian ini, maka pertanyaan besar dalam laporan ini perlu kami diskusikan sekarang: seberapa majemuk wajah Islam yang diakomodasi oleh sinetron Indonesia?

Untuk mengetahuinya, kami mengadakan *Focus Group Discussion* yang mengundang Nur Rofi'ah dan KH. Husein Muhammad.<sup>15</sup> Keduanya kami pandang sebagai cendekiawan Islam progresif yang bisa membantu kami dalam menjelaskan lanskap tafsir Islam yang ada dan sekaligus menunjukkan tafsir lain dalam kasus-kasus yang ditemui dalam adegan sinetron yang dianalisis.

Dengan menunjukkan video potongan-potongan adegan yang telah kami analisis di atas, Kyai Husein berpendapat bahwa adanya corak “kelompok tekstual” yang mewarnai bangunan logika dalam diskriminasi yang ada di *PPT*. Kelompok tekstual, menurut Husein, adalah mereka yang mencerap teks-teks kitab suci secara hariah tanpa menaruhnya dalam konteks hari ini. Padahal al-Qu’ran tidak bisa dimaknai sekadar teks semata, tapi juga konteks dan makna tersembunyi yang ada di dalamnya.

Husein mencontohkan tafsir *PPT* atas isu kehamilan di mana seorang istri diharamkan ditangani dokter kandungan laki-laki atas dasar bukan *muhrim*. Menurutnya, *muhrim* adalah istilah salah kaprah yang dipakai di Indonesia, karena kata sesungguhnya adalah *mahram*. Mahram mempunyai arti orang yang diharamkan untuk dinikahi, seperti saudara kandung. Seorang *mahrom* mesti ditemani ketika ke luar rumah, agar maksudnya ia mendapat perlindungan dan keamanan. Namun dalam kenyataannya, ada situasi-situasi yang tidak memungkinkan bagi keluarga untuk selalu bisa menemani *muhrom*-nya. Maka perlindungan bisa dimekanisasi dalam rupa Undang-Undang, misalnya. “*Mahram* bisa diganti bukan

---

<sup>14</sup> J. N. D. Anderson dalam Yudi Latif, *Tuhan Pun Tidak Partisan: Melampaui Sekularisme dan Fundamentalisme* (Bandung: Syabas Books, 2013), hal. 19

<sup>15</sup> Nur Rofiah adalah seorang aktivis perempuan yang banyak menggeluti persoalan Islam dan gender. Ia adalah pengurus Fatayat NU dan Rahima, sekaligus dosen bidang Tafsir di UIN Jakarta dan Institut PTIQ Jakarta. Kyai Husein Muhammad adalah seorang pemuka agama dan pemikir Islam yang menaruh perhatian pada kajian Islam dan gender, hukum Islam, dan tafsir al-Qur’an. Lingkup pekerjaannya meliputi Ketua Pembina Yayasan Fahmina dan Ketua Dewan Kebijakan Fahmina, pendiri Perguruan Tinggi Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, Komisioner Komnas Perempuan, dan dosen di ISIF Cirebon. Focus Group Discussion diadakan pada 27 Juni 2014 bertempat di kantor Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Jakarta.



dengan *person*, tapi dengan situasi atau lingkungan yang tidak memungkinkan terjadinya kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan,” jelas Husein.

Sebagai *mahrom*, seorang istri tentu patut mendapatkan perlindungan. Dengan demikian, maka tidak masalah ketika seorang istri ditangani dokter kandungan laki-laki, selama si istri dipastikan keamanannya, seperti adanya sang suami di dekat istri ketika dalam proses pemeriksaan dan persalinan. Apalagi tafsir yang tekstual, kata Husein, menjadi problematis tatkala dihadapkan dengan situasi hari ini: sedikitnya ginekolog perempuan di Indonesia dan tingginya angka kematian ibu melahirkan.

Pendapat menarik disampaikan Nur Rof'iah. Meski tak selalu sependapat dengan analisis kami atas diskriminasi perempuan yang kami temukan dalam *PPT*<sup>16</sup>, tapi ia melihat ambivalensi di dalamnya: “Paradigma (yang dipakai adalah paradigma) lama, tapi badannya tidak (berada dalam konteks historis paradigma tersebut). Adegan-adegan yang ada merefleksikan (nilai) masa lalu, tapi (mereka) berinteraksi dengan tokoh-tokoh yang sama sekali tak mencerminkan masa lalu”. Maksudnya, meski secara verbal dan psikologis para tokoh dalam cerita merujuk pada teks al-Qur'an secara kaku, tapi tubuhnya ingkar dengan menerima hidup yang berdampingan dengan nilai-nilai hari ini. Komentarnya ini diarahkan pada, misalnya, adegan-adegan yang memperlihatkan beberapa orang lawan jenis yang bukan *muhrim* duduk berdampingan dalam satu meja, sambil di satu sisi ucapannya melancarkan pandangan yang sangat kaku dalam memahami konsep *muhrim*.

Secara garis besar, Husein dan Nur Rofi'ah berpendapat bahwa tafsir Islam arus utama dari kelompok tekstual begitu dominan dalam konstruksi narasi sinetron Ramadhan. Padahal, terdapat banyak tafsir lain atas beberapa kasus yang dibicarakan dalam adegan-adegan yang ada. Yang terjadi adalah penunggalan tafsir; tak ada ruang bagi pluralitas tafsir. Artinya, sinetron dalam stasiun TV Indonesia cenderung melayani ideologi dominan yang kerap mendiskriminasi posisi perempuan dalam memperoleh hak asasinya. Sebab, seperti sudah dijelaskan di atas, dalam keluargalah ketiadaan pandangan alternatif menjadi dimungkinkan. Hal ini menjelaskan kenapa keluarga dalam sinetron menjadi arena yang di dalamnya pandangan-pandangan tertentu dilancarkan. Keluarga dinilai sebagai privasi, dan dengan demikian intervensi terhadapnya oleh pihak luar menjadi tabu. Pandangan alternatif menjadi tidak dimungkinkan.

Fakta demikian sekaligus memperlihatkan minimnya pemanfaatan keterbukaan media pasca Orde Baru oleh berbagai kelompok lain yang lebih moderat untuk mempromosikan nilai yang dianutnya melalui sinetron. Meski di sisi lain kita juga perlu melihat adanya faktor ekonomi televisi yang membentuk watak industri ini menjadi generalis atau berperspektif arus utama, sekadar demi menggarap ceruk pasar yang ada.

Penelitian ini berupaya menunjukkan peran media dalam mendukung ideologi dominan yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan. Kesadaran maupun ketidaksadaran industri media dalam merepresentasi perempuan secara terpenggal, atau bahkan keliru, sangat berpotensi mengamplifikasi

---

<sup>16</sup> Nur Rofi'ah berpendapat bahwa meski secara gamblang ada promosi nilai patriarkis yang meminggirkan atau mendiskriminasi perempuan, tapi dalam *PPT* negosiasi dan dialog terjadi dalam cara yang sangat khas Indonesia. Misalnya adegan istri yang boikot memasak atau membanting alat dapur sebagai bentuk protes.

diskriminasi. Sebab bagaimanapun, representasi merupakan suatu ekspresi langsung dari realitas sosial, dan atau suatu distorsi potensial dan distorsi aktual atas realitas tersebut. Representasi perempuan mencerminkan sikap laki-laki dan merupakan misinterpretasi perempuan sejati.<sup>17</sup> Maka ketika cara pandang keliru atas perempuan dipakai media massa, hal ini akan berdampak pada realitas sosial dalam memposisikan perempuan di tengah masyarakat.

Sebenarnya, yang dituntut dari media massa adalah dukungan bagi kerja-kerja yang mengupayakan kesetaraan dan keadilan gender. Tentu, kesetaraan harus dibedakan dengan kesamaan. Sebab, mengutip Barker, “Kesamaan bukan landasan bagi kesetaraan, namun perbedaan adalah kondisi yang terjadi pada semua identitas dan merupakan makna sebenarnya dari kesetaraan”.<sup>18</sup> Dengan demikian, upaya penyamarataan gender bukan untuk menyamakan kedua jenis gender secara serampangan dan mengabaikan faktor-faktor pembentuknya—seperti biologis, misalnya. Kesetaraan gender adalah upaya membangun kehidupan manusia yang berkeadilan.

---

<sup>17</sup> Tuchman et al. dalam Chris Barker, hal.

<sup>18</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (eds. terjemahan) (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hal. 249.

## Daftar Pustaka

- Ang, Ien. 1996. *Living Room Wars*. London and New York: Routledge
- Barker, Chris. 2009 (eds. terjemahan). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hall, Stuart. 1997. "The Spectacle of The Other" dalam Hall, S. (ed.), *Representations*. London and Thousands Oaks, CA: Sage
- Heychael, Muhamad. 2012. "Mencari Tuhan dengan Iman yang Bersahaja". Jakarta: Remotivi  
remotivi.or.id, 13 Agustus 2012
- Hidayana, Irvan M.. 2013. "Budaya Seksual dan Dominasi Laki-laki dalam Perikehidupan Seksual Perempuan" dalam *Agama dan Seksualitas*. Jakarta: Jurnal Perempuan
- Latif, Yudi. 2013. *Tuhan Pun Tidak Partisan: Melampaui Sekularisme dan Fundamentalisme*. Bandung: Syabas Books, 2013
- Seymour, Chatman. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. 1979. Konvensi Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan.